

GAYA BERKOMUNIKASI DAN ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA BATAK DI YOGYAKARTA

Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara,
Jln. DR.Sofyan No.1 Kampus Universitas Sumatera Utara Medan
Hp. 081361514844, E-mail: okto001@kominfo.go.id

Abstract

This research aims to understand communication style and cultural adaptation of Bataknese students from North Sumatera studying at Institut Seni Indonesia Yogyakarta using theories of intercultural communication, communication style and adaptation. This research employs qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interview and observation among ten Bataknese students from North Sumatera studying at Institut Seni Indonesia Yogyakarta. The informants are students who went to primary level to high school in North Sumatera province. Data were analyzed by data processing, categorization and data interpretation. The result shows that most of informants speak directly and explicitly. It means that their communication style tends to be low-context communication. They also experienced culture shock in process of cultural adaptation. Overall, informants are able to adapt well in Yogyakarta's environment. Their openness and willingness to adapt with a new culture help them to be comfort in new environment.

Key Words: Communication style, cultural adaptation, North Sumatera Bataknese students.

Abstrak

Penelitian ini ingin mengetahui gaya berkomunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta menggunakan teori komunikasi antarbudaya, gaya komunikasi dan adaptasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Sepuluh mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta diwawancara sebagai informan untuk memperoleh data primer. Informan adalah mahasiswa yang menjalani pendidikan dasar hingga tingkat atas di Sumatera Utara. Data dianalisis melalui pemrosesan data, kategorisasi dan penafsiran data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar informan berbicara lugas dan eksplisit. Hal ini menunjukkan gaya komunikasi mereka cenderung komunikasi konteks-rendah. Mereka juga mengalami kejutan budaya dalam proses adaptasi budaya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa subjek dapat beradaptasi dengan baik di Yogyakarta. Keterbukaan dan kesediaan mereka untuk beradaptasi dengan budaya baru menolong mereka untuk bisa merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Kata kunci: Gaya komunikasi, adaptasi budaya, mahasiswa Batak Sumatera Utara.

Pendahuluan

Wanita Batak asal Medan bernama Florence Sihombing yang tercatat sebagai mahasiswi semester tiga Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, menulis di akun sosial media (*Path*) yang bernada memaki Yogyakarta dan warganya yang menyebar cepat diantara pengguna media sosial pada Agustus 2014. Persoalan berawal pada hari Rabu siang (27/8/2014) ketika Florence masuk dalam antrian mobil untuk membeli

bahan bakar minyak (BBM) non-subsidi untuk sepeda motornya di Stasiun Pengisian Bahan-bakar Umum (SPBU) Lempuyangan, tetapi ditolak petugas dan disarankan ikut antrian sepeda motor (<http://www.voaindonesia.com>). Perlakuan tersebut membuat Florence kesal dan mengekspresikannya di media sosial tanpa memikirkan ulang efek dari tindakannya.

Pernyataan Florence dianggap sudah sangat keterlaluan dan telah melukai hati masyarakat di sana. Masyarakat

Yogyakarta langsung mengecam tindakan Florence di media sosial hingga akhirnya Florence pun menuliskan permintaan maafnya di media yang sama ([http:// sosbud.kompasiana.com](http://sosbud.kompasiana.com)). Gaya bahasa yang digunakan Florence saat mengekspresikan rasa kesalnya melalui media sosial sangat lugas. Melihat latar belakang budaya Florence sebagai orang Batak maka bukan hal aneh jika Florence begitu eksplisit dalam mengutarakan pesannya. Kasus Florence ini seolah membenarkan stereotip tentang orang Batak yaitu kasar, nekad, suka bicara keras, pemberang dan suka berkelahi (Mulyana, 2005b: 13). Sebagai seorang pendatang (yang berstatus mahasiswa) tentu Florence dituntut untuk mampu beradaptasi dengan budaya tempat dia berada termasuk dalam gaya komunikasi dengan lingkungan setempat. Adaptasi yang baik setidaknya akan membentuk gaya komunikasi yang sesuai dengan lingkungan dan diterima dengan baik.

Tindakan Florence yang menuai kecaman bukan tidak mungkin juga akan berimbas buruk bagi orang-orang Batak lainnya yang ada di Yogyakarta secara khusus yang juga sedang menjalani pendidikan sebagai mahasiswa. Padahal tidak semua orang Batak itu kasar, nekad, suka bicara keras, pemberang dan suka berkelahi. Salah satu institusi pendidikan di Yogyakarta yang juga mempunyai mahasiswa suku Batak adalah Institusi Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta). Bukan tanpa alasan jika mereka memilih ISI Yogyakarta untuk menjalani pendidikan. Selain karena di daerah Sumatera Utara belum ada perguruan tinggi yang khusus berorientasi dalam bidang kesenian, predikat yang melekat pada daerah Yogyakarta sebagai "Kota Pelajar" tentu menjadi daya tarik tersendiri. Predikat tersebut memberi kesan bahwa dengan berkuliah di Yogyakarta akan

memperoleh jaminan kualitas pendidikan dan jaminan masa depan.

Sudah bukan rahasia lagi jika Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan para siswa yang ingin melanjutkan kuliah. Beberapa hal yang membuat banyak mahasiswa memilih kuliah di Yogyakarta antara lain biaya hidup yang murah, iklim yang mendukung, atmosfer intelektual dan kreativitas yang mendukung, serta beragam perguruan tinggi dengan kualitas yang sudah tidak perlu dipertanyakan (<http://www.berkuliah.com>). Yogyakarta memang menjadi impian bagi sejumlah besar siswa di Indonesia untuk melanjutkan pendidikan. Sekalipun tidak berhasil menjadi mahasiswa di kampus negeri, kampus swasta tetap menjadi alternatif, yang penting bisa mewujudkan impian untuk kuliah di Yogyakarta. Ketua Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, dan Humas KPU DIY, Farid Bambang Siswantoro, mengatakan jumlah pendatang di Yogyakarta cukup besar. Di kalangan mahasiswa saja, jumlahnya mencapai 300 ribu orang yang tersebar di 72 kampus negeri dan swasta. Hal ini disampaikan terkait dengan surat suara cadangan untuk mengatasi lonjakan pemilih yang berasal dari warga pendatang di Yogyakarta pada Pemilu 2014 (<http://www.rumahpemilu.org>).

Mahasiswa Batak asal Sumatera di ISI Yogyakarta tentu harus beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru sebagai pendatang. Perbedaan yang mencolok antara budaya Jawa dengan budaya Batak menjadi faktor yang harus diperhatikan karena mempengaruhi gaya komunikasi dari masing-masing pihak. Mahasiswa Batak tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh budaya daerah asal mereka dan juga tidak bisa menghindari untuk berhadapan dengan budaya Jawa. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat personal sebagai gaya khas

seseorang waktu berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sukar diubah. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi personal sebagai ciri khas pribadinya. Memang sulit untuk mengubah gaya komunikasi, karena gaya komunikasi melekat pada kepribadian seseorang (Liliweri, 2011: 308). Komunikasi konteks-tinggi atau konteks-rendah adalah cara paling utama/mendasar untuk membedakan gaya komunikasi dari kelompok budaya yang berbeda (Martin & Nakayama, 2008: 135).

Secara umum, komunikasi konteks-rendah mengacu pada pola komunikasi verbal secara langsung (*direct*), sederhana, kedekatan nonverbal dan berorientasi pada komunikator. Komunikasi konteks-tinggi mengacu pada pola komunikasi verbal secara tidak langsung (*indirect*) dan tidak berorientasi pada komunikator (Ting-Toomey, 1999:101). Menurut Mulyana (2005:135-136) sebenarnya gaya komunikasi tidak dapat dikotomikan menjadi komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Kedua gaya komunikasi tersebut boleh jadi ada dalam budaya yang sama, tetapi biasanya salah satunya mendominasi. Meskipun budaya Indonesia bersifat konteks tinggi namun derajat konteks tingginya tidak sama antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik etnik lainnya. Budaya Jawa yang dominan dan mewarnai budaya Indonesia, jelas sangat konteks tinggi. Begitu juga budaya Sunda. Sebaliknya, budaya Batak adalah budaya yang derajat konteks tingginya paling rendah, walaupun tidak termasuk budaya konteks rendah.

Lokasi kampus ISI Yogyakarta tidak seperti kampus negeri pada umumnya yang berada di Ibukota Provinsi ataupun di daerah perkotaan.

Kampus ISI Yogyakarta berlokasi di Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. Sebagai daerah kabupaten yang masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara yang memilih ISI Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan. Tantangan yang cukup penting untuk diperhatikan adalah komunikasi antarbudaya dengan warga khususnya warga asli suku Jawa. Keberadaan mahasiswa Batak yang berasal dari Sumatera Utara di ISI Yogyakarta merupakan hal yang menarik untuk dikaji secara khusus mengenai gaya mereka berkomunikasi dan adaptasi budaya yang harus mereka hadapi. Interaksi antara budaya Batak dengan budaya Jawa yang sangat bertolak belakang dapat mengakibatkan terjadinya komunikasi antarbudaya yang tidak mudah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta? dan 2) Bagaimana adaptasi budaya yang dihadapi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan 2) Mengetahui adaptasi budaya yang terjadi pada mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2010: 11) konstruktivisme sosial meneguhkan bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja. Mereka

mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu.

Kajian tentang komunikasi antarbudaya khususnya yang membahas tentang komunikasi antarbudaya sudah cukup banyak dilakukan. Kajian/riset tentang komunikasi antarbudaya yang dijadikan sebagai referensi untuk memperkuat penelitian ini salah satunya yang dilakukan oleh Wenli Yuan (2011) berjudul "*Academic and Cultural Experiences of Chinese Students at An American University*". Hasil kajian Yuan memperlihatkan bahwa berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan diskusi di kelas sebagai tantangan terbesar yang dihadapi informan (mahasiswa asal Cina) di kampus. Mereka juga menyatakan terbatasnya interaksi dengan warga Amerika. Berdasarkan penuturan informan diketahui jika ternyata fleksibilitas di Amerika bertolak belakang dengan budaya di Cina yang cukup kaku. Suasana di kelas juga sifatnya informal. Bahkan informasi dari seorang dosen menyatakan bahwa mahasiswa Cina bahkan lebih dari siswa lain memiliki kecenderungan budaya untuk diam dan tidak untuk mengemukakan pendapat. Sikap tersebut selain karena kendala bahasa juga karena adanya kekhawatiran akan ditertawakan.

Penelitian yang mengkaji tentang gaya komunikasi berdasarkan budaya konteks-tinggi dan konteks-rendah dalam proses komunikasi dilakukan oleh Shoji Nishimura, Anne Nevgi dan Seppo Tella (2008). Dalam penelitian mereka yang berjudul "*Communication Style and Cultural Features in High/Low Context Communication Cultures: A Case Study of Finland, Japan and India*." Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa gaya komunikasi Finlandia dan Jepang cenderung konteks-tinggi sedangkan India lebih cenderung konteks-rendah.

Gaya komunikasi Finlandia dan Jepang yang berkonteks tinggi ditandai dengan sifat yang *introvert*, tenang, tidak suka interupsi, suka ketenangan, sedikit berbicara, lebih banyak mendengarkan, menggunakan sedikit bahasa tubuh, berorientasi pada informasi dan menghargai orang yang lebih senior. Gaya komunikasi India yang cenderung konteks-rendah ditandai dengan sifat mereka yang *extrovert*, bersemangat saat berbicara, toleransi terhadap interupsi, bersuara nyaring, banyak bicara, sering menggunakan bahasa tubuh dan berorientasi pada percakapan.

Konsep tentang budaya konteks-tinggi dan konteks-rendah mendapat kritik oleh Peter W. Cardon (2008) berdasarkan penelitian yang berjudul "*A Critique of Hall's Contexting Model A Meta-Analysis of Literature on Intercultural Business and Technical Communication*". Cardon melakukan analisis terhadap 224 artikel yang membahas isu terkait budaya konteks-tinggi dan konteks rendah. Berdasarkan analisisnya Cardon menemukan kelemahan dalam konsep Hall yaitu bahwa Hall tidak menyebutkan metode atau analisis yang digunakan dalam merumuskan model konteks-tinggi dan konteks-rendah. Cardon juga tidak menemukan penjelasan yang menjadi dasar bagi Hall dalam menentukan urutan sejumlah negara dari budaya konteks-tinggi hingga budaya konteks-rendah.

Penelitian selanjutnya oleh Kezia Sekeon (2013) berjudul "*Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011)*." Pada penelitian ini diperoleh informasi bahwa mahasiswa pendatang angkatan 2011 di Fisip Unsrat, semuanya pernah mengalami kejutan budaya/*cultureshock*. Mereka mengalami kesulitan saat menghadapi kejutan budaya yang mereka alami namun kemudian mereka

menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di Fisip Unsrat mulai dari bahasa, adat istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan mahasiswa lainnya. Dari pengalaman mahasiswa pendatang di Fisip Unsrat tersebut kita bisa melihat bahwa penting bagi pendatang untuk menyesuaikan diri saat mengalami kejutan budaya. Faktor utama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan dan keinginan bersosialisasi.

Pembahasan tentang kejutan budaya juga dilakukan oleh Lusiana Lubis dan Emma Violita Pinem (2012) dalam penelitian mereka yang berjudul "*Culture Shock* Pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan." Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk kejutan budaya yang dialami mahasiswa Malaysia di Universitas Sumatera Utara serta upaya yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan kejutan budaya yang dialami mahasiswa Malaysia ketika berinteraksi dengan budaya di Medan terjadi akibat perbedaan bahasa, kuat dan kasarnya cara orang Medan berbicara, karakteristik orang Medan dan beberapa perbedaan nilai-nilai. Beberapa upaya yang dilakukan mahasiswa Malaysia untuk menanggulangi kejutan budaya tersebut adalah dengan memegang prinsip sebagai pendatang harus bersedia untuk beradaptasi dengan lingkungan yang didatangi, memperbanyak teman orang-orang Medan (Indonesia) dan meningkatkan intensitas keterlibatan dengan orang-orang Medan (Indonesia).

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan Nittaya Campbell (2012) mengenai "*Promoting Intercultural Contact on Campus: A Project to Connect and Engage International and Host Students.*" Penelitian ini membahas tentang masalah dan tantangan yang harus dihadapi pelajar internasional

secara khusus tentang budaya berbeda yang harus mereka hadapi. Data yang diperoleh memperlihatkan tentang nilai dari komunikasi dan pentingnya berbagi tentang budaya dengan orang lain. Pemahaman tentang budaya akan berdampak pada komunikasi. Dari hasil wawancara kepada beberapa pelajar diperoleh informasi bahwa pemahaman akan budaya lain memungkinkan para pelajar internasional untuk memahami masalah yang harus mereka hadapi dalam proses adaptasi. Pengalaman antarbudaya memungkinkan para pelajar tersebut mengenali tendensi dan gayakomunikasi mereka terkait dengan kompetensi komunikasi antarbudaya. Mereka harus beradaptasi jika ingin melakukan komunikasi antarbudaya dengan baik.

Selanjutnya penelitian Tuti Bahfiarti (2012) yang berjudul "*Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar.*" Dari penelitian ini diketahui bahwa penyesuaian diri dan komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Malaysia dalam menempuh perkuliahan di Kota Makassar menyebabkan mereka melakukan kontak antarbudaya dengan mahasiswa tuan rumah. Kehidupan mahasiswa Malaysia di Kota Makassar memerlukan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial budaya. Penyesuaian diri tersebut termasuk tempat tinggal, suasana dan kondisi budaya yang relatif memiliki perbedaan mengharuskan mereka untuk menyelesaikan setiap persoalan kebudayaan secara baik, sehingga tidak berbenturan dan menyebabkan mereka tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Ketidakpastian dan kegelisahan pada tahap awal penyesuaian diri tetap ada meskipun informasi telah diketahui di negara tujuan. Mahasiswa Malaysia tidak bisa menghindar dari kejutan budaya meskipun Indonesia

dan Malaysia memiliki persamaan budaya dan bahasa. Kondisi negara yang berbeda menyebabkan munculnya bentuk ketidakpastian. Disini terlihat bahwa ternyata persamaan budaya dan kedekatan emosional dengan latarbelakang akar budaya yang sama ternyata tidak bisa menghapus perasaan tidak pasti dan cemas ketika berada pada suatu lingkungan baru.

Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli di mana anda berada, anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi (Liliweri, 2004:5). Hampir semua aktivitas komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain mengandung dimensi antarbudaya. Komunikasi yang tidak peka terhadap sistem nilai budaya yang dianut suatu komunitas dapat menimbulkan perselisihan. Membekali diri dengan pengetahuan yang relevan khususnya mengenai bagaimana budaya berpengaruh terhadap komunikasi adalah salah satu cara untuk mengatasi konflik dan perselisihan antar budaya (Mulyana, 2005: 24-28).

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rakhmat, 2005:12). Setiap anda berkomunikasi dengan seseorang tidak diragukan bahwa orang tersebut berasal dari suatu lingkungan budaya tertentu. Oleh karena itu ia dipengaruhi oleh latar

belakang budayanya. Tanpa mengetahui budaya mereka, agak sulit bagi anda untuk memprediksi perilakunya (Mulyana, 2005:7). Komunikasi dalam situasi itu-lah yang disebut dengan komunikasi antarbudaya.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan (Mulyana, 2005:14). Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Seperti yang ditunjukkan definisi tersebut, penggolongan kelompok-kelompok budaya tidak bersifat mutlak (Tubbs & Moss, 2005: 236-237). Gudykunst dan Kim (2003:17) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses yang transaksional dan simbolik yang melibatkan pertalian makna di antara orang-orang yang berbeda budaya.

Gaya Komunikasi

Menurut Liliweri (2011: 308), gaya komunikasi ada di dalam setiap jenis atau bentuk komunikasi. Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi digunakan dalam suatusituasi tertentu. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal berupa vokalik, bahasa badan, penggunaan waktu, dan penggunaan ruang dan jarak (<http://digilib.uinsby.ac.id>). Martin dan Nakayama (2008:135) menyatakan setidaknya ada tiga dimensi berbeda dari gaya komunikasi yaitu: konteks-tinggi/rendah, langsung/tidak langsung dan menguraikan/memper-singkat. Dimensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi konteks-tinggi/rendah karena salah satu analisis populer mengenai perbedaan

gaya berkomunikasi dikemukakan oleh Edward T. Hall yaitu komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah (Mulyana, 2005: 130).

Menurut Hall (1989:91), komunikasi konteks-tinggi adalah komunikasi dimana sebagian besar informasi baik berupa konteks fisik atau terinternalisasi dalam diri seseorang, sedikit menggunakan kode dan pesan yang disampaikan bersifat implisit. Komunikasi konteks-rendah adalah sebaliknya yaitu sebagian besar makna dan informasi disampaikan secara eksplisit. Gaya komunikasi konteks-tinggi memberi tekanan pada pemahaman pesan tanpa komunikasi verbal secara langsung. Gaya komunikasi konteks-rendah memberi penekanan pada pesan verbal yang eksplisit. Menurut orang-orang yang memakai gaya komunikasi ini, lebih baik eksplisit dan berbicara langsung kepada intinya serta tidak menimbulkan ambiguitas/makna ganda (Martin & Nakayama, 2003:204).

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya." Dengan kata lain, ketika membahas budaya dan komunikasi sulit untuk memutuskan mana yang menjadi suara dan mana yang menjadi gemanya. Alasannya adalah karena kita "mempelajari" budaya kita melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi budaya (Samovar, et.al., 2010: 25). Oleh karena itu untuk semakin memahami tentang gaya komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah maka perlu juga memahami tentang budaya konteks-tinggi dan konteks-rendah.

Setiap kebudayaan mengajarkan cara-cara tertentu untuk memproses informasi yang masuk dan keluar dari atau ke lingkungan sekeliling mereka misalnya mengatur bagaimana setiap anggota budaya memahami

cara mengemas informasi kemudian melakukan pertukaran informasi. Sebuah kebudayaan yang mana suatu prosedur pengalihan informasi menjadi lebih sukar dikomunikasikan disebut *High Context Culture* (HCC). Sebaliknya kebudayaan yang mana suatu prosedur pengalihan informasi menjadi lebih gampang dikomunikasikan disebut *Low Context Culture* (LCC) (Liliwari, 2004:154-155). Kebanyakan masyarakat homogen berbudaya konteks tinggi. Dalam masyarakat demikian, mengetahui suatu kata atau huruf hanya memberi makna sedikit bila kita tidak mengetahui konteks penggunaannya. Kontras dengan budaya konteks-tinggi, budaya konteks-rendah sibuk dengan spesifikasi, rincian dan jadwal yang persis dengan mengabaikan konteks. Bahasa yang digunakan langsung dan lugas (Mulyana: 2005: 131). LCC biasanya ditemukan pada budaya individual dan HCC pada budaya kolektivistik (<https://www.ohrd.wisc.edu>).

Pembicara dalam budaya konteks-tinggi harus mempertimbangkan ucapannya dengan hati-hati. Mereka sadar bahwa kalimat yang diucapkan akan diperhatikan dan ditanggapi serius. Percakapan tatap muka dilakukan dengan penuh rasa hormat dan kesopanan dengan elemen substantif yang kaya makna dan tidak berlebihan. Keterusterangan dan secara khusus kontradiksi sangat tidak disukai. Tidak mudah bagi pembicara pada konteks budaya ini untuk mengatakan tidak. Kejujuran bukanlah suatu keharusan jika kebohongan dapat mencegah timbulnya masalah (Cohen, 2004: 32). Orang-orang dalam budaya konteks tinggi cenderung lebih curiga terhadap pendatang atau orang asing. Mereka menganggap orang asing sebagai agak aneh, seakan sejenis makhluk dari luar angkasa (Mulyana, 2005: 131).

Pada budaya konteks-rendah pesan harus disampaikan secara eksplisit. Mereka tidak menyukai gaya bicara yang tidak langsung dan menjunjung tinggi kejujuran. Mereka tidak mengenal kebohongan karena akan merusak kepercayaan. Mereka tidak menolak sikap sopan tetapi juga tidak merasa perlu untuk berbasa-basi (Cohen, 2004: 33). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa interaksi pada budaya konteks rendah menekankan pada gaya bicara langsung (*direct*), berorientasi kepada orang, peningkatan kualitas diri dan pentingnya berbicara. Interaksi pada budaya konteks tinggi menekankan pada gaya bicara tidak langsung (*indirect*), berorientasi kepada status, meningkatkan penerimaan diri dan pentingnya pesan nonverbal bahkan keheningan jika perlu (Ting-Toomey, 1999: 103).

Adaptasi

Menurut Kim (Martin dan Nakayama, 2003: 277) adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap orang asing di lingkungan yang baru harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan yang baru tersebut. Setiap orang asing harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi yang ada memungkinkan untuk berfungsi dengan baik. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap (Gudykunst dan Kim, 2003: 358-359). Adanya kesamaan antara budaya asal dengan budaya tuan rumah merupakan salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi (Jandt, 2007:307).

Banyak karakteristik individual (termasuk usia, gender, level kesiapan dan harapan) yang berpengaruh pada seberapa baik seseorang menyesuaikan diri. Namun terdapat bukti yang bertentangan mengenai dampak usia dan adaptasi. Di satu sisi, orang-orang berusia muda lebih mudah beradaptasi karena sifatnya yang lebih fleksibel baik dalam pemikiran, keyakinan dan identitas. Di sisi lain, orang-orang tua lebih kesulitan dalam beradaptasi karena mereka tidak fleksibel. Mereka tidak banyak berubah sehingga tidak terlalu kesulitan ketika kembali ke daerah asal (Martin dan Nakayama, 2003: 287-288).

Perubahan adalah inti dari adaptasi dengan budaya berbeda. Seseorang memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan baru alih-alih membiarkan budaya baru mempengaruhi dirinya setidaknya untuk jangka pendek (Gudykunst dan Kim, 2003:359-360). Ketika seseorang mengalami tekanan akibat perasaan tidak cocok dengan lingkungannya, maka respon yang biasanya muncul adalah mencari hal-hal untuk penyesuaian. Proses penyesuaian diri ini merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku sebelumnya yang biasa muncul pada budaya tempat dia berasal (Martin dan Nakayama, 2003: 285). Seseorang mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan baru pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman-teman di daerah asal (Gudykunst dan Kim, 2003: 359).

Orang asing datang ke tempat yang baru terdiri dari beberapa status antara lain turis, sojourner, imigran atau pengungsi. Turis adalah orang yang mengunjungi suatu tempat dan berada di sana untuk waktu singkat. Jangka waktunya sudah ditentukan karena

tujuannya hanya untuk liburan dan relaksasi. Sojourner menetap sementara di tempat baru untuk jangka waktu antara enam bulan sampai lima tahun. Sojourner mempunyai tujuan yang sudah pasti yaitu seperti pendidikan, bisnis, tugas kemiliteran dan relawan. Imigran dan pengungsi berada di tempat baru dengan tujuan untuk menetap secara permanen di tempat tersebut (Jandt, 2007: 289; Ting-Toomey, 1999: 234).

Motivasi untuk menyesuaikan diri sangat tergantung pada jangka waktu berada di tempat yang baru. Para imigran misalnya yang harus membangun kembali kehidupannya dan memperoleh keanggotaan tetap di lingkungan yang baru. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kontak sekedarnya yang biasa dilakukan para sojourner. Alasan para sojourner pada umumnya adalah untuk meraih gelar sarjana atau hanya untuk meningkatkan prestise di hadapan orang-orang di daerah asal. Alasan-alasan tersebut menyebabkan rendahnya motivasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem budaya daerah yang dikunjungi (Gudykunst & Kim, 2003:358).

Kejutan Budaya

Setiap individu tentu mengalami kejutan budaya (*culture shock*) saat bertransisi ke dalam budaya yang baru. Kejutan budaya adalah perasaan disorientasi, tidak nyaman dengan suasana yang asing dan kurangnya perasaan akrab dengan lingkungan, yang berlangsung dalam jangka waktu relatif singkat (Martin dan Nakayama, 2003: 270). Derajat kejutan budaya yang mempengaruhi orang-orang berbeda-beda. Meskipun tidak umum terdapat juga orang-orang yang tidak dapat tinggal di negeri asing (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 175).

Kalvero Oberg (1960), antropolog yang mencetuskan istilah *culture shock*, menyatakan bahwa kejutan budaya bagaikan penyakit, yang dilengkapi

dengan gejala-gejala (seperti mencuci tangan berlebihan, mudah marah dan sebagainya). Jika perasaan ini ditangani dengan tepat (seperti mempelajari bahasa setempat, berteman dengan warga lokal dan sebagainya), orang yang mengalaminya akan pulih atau menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan merasa seperti di rumah (Martin dan Nakayama, 2003:270). Reaksi yang diasosiasikan dengan kejutan budaya bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbed. Beberapa reaksi yang dialami individu saat mengalami kejutan budaya adalah: a) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru, b) Perasaan disorientasi, c) Perasaan tertolak, d) Sakit perut dan sakit kepala, e) Rindu kampung halaman, f) Merindukan teman dan keluarga, g) Perasaan kehilangan status dan pengaruh, h) Menyendiri, dan i) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif (Samovar, et.al., 2010: 476-477).

Meskipun topik mengenai kejutan budaya ditempatkan dalam kategori "masalah", adalah sebuah kekeliruan jika menyimpulkan diskusi ini tanpa menekankan bahwa kejutan budaya dapat menjadi pengalaman pembelajaran eksplisit. Kejutan budaya memberikan kesempatan pada pengunjung untuk mempelajari diri mereka sendiri. Pengalaman kejutan budaya memiliki potensi yang kuat untuk membuat seseorang menjadi multikultur atau bikultur (Samovar, et.al., 2010: 478).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan sudut pandang fenomenologi. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2007: 234). Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami

dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya (Littlejohn, 2009: 57). Menurut Ikbar (2012: 65) dalam pandangan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Aspek subyektif dan perilaku orang yang menjadi penekanan.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Batak asal Sumatera Utara yang menjalani pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kriteria informan adalah informan menjalani pendidikan mulai tingkat dasar hingga tingkat atas di Sumatera Utara. Kriteria ini berdasarkan pertimbangan bahwa jika informan tidak pernah berada di luar Sumatera Utara selama menjalani wajib belajar maka budaya daerah asal mereka masih terjaga konsistensinya.

Cara yang dipakai untuk menentukan sampel pertama adalah dengan menghubungi Keluarga Seni Batak Japaris (KSBJ) yaitu organisasi mahasiswa Batak di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Peneliti meminta informasi dan rekomendasi dari pengurus KSBJ untuk menentukan anggotanya yang sesuai dengan kriteria sebagai informan pertama untuk diwawancara. Informan pertama selanjutnya diminta merekomendasikan mahasiswa Batak lainnya untuk dijadikan informan. Begitu seterusnya sampai jumlahnya lebih banyak. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara (Kriyantono, 2007: 156-157).

Metode pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan

menerapkan pemikiran Moleong (2010: 249-257), yang memaparkan kegiatan analisis data melalui tiga proses, yaitu: 1) Pemrosesan satuan. 2) Kategorisasi. 3) Penafsiran Data.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan mendatangi langsung lokasi kampus ISI Yogyakarta di desa Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 19 Mei 2015 dan wawancara terakhir pada tanggal 22 Juni 2015. Peneliti cukup kesulitan bertemu dengan informan karena kesibukan mereka yang padat terkait dengan perkuliahan. Metode perkuliahan yang lebih berorientasi kepada praktek sangat menyita waktu mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. ISI Yogyakarta juga menyelenggarakan Dies Natalis pada minggu terakhir bulan Mei 2015 sehingga semakin menambah kesibukan mahasiswa karena mereka harus menampilkan karya dari fakultas/jurusan masing masing pada acara tersebut. Jadwal ujian akhir semester yang semakin dekat turut melengkapi kesibukan mahasiswa berhubungan dengan persiapan ujian dan mempersiapkan karya yang akan diujikan sesuai dengan jurusan masing masing.

Peneliti menghubungi mahasiswa yang bersedia untuk diwawancara. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan untuk menjadi informan. Peneliti kemudian menetapkan jadwal wawancara sesuai dengan waktu luang informan dan tempat yang disepakati. Seluruh proses wawancara dilakukan di rumah makan karena lebih leluasa dalam melakukan tanya jawab serta menciptakan rasa nyaman bagi informan dan minim interupsi. Identitas informan tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan

No	Nama Lengkap	Tempat/ Tanggal Lahir	L/P	Fakultas/ Jurusan	Angkatan
1.	Yohansen Eka Andika Sihotang	Pematang Siantar 23 Maret 1995	L	Seni Rupa/ Desain Komunikasi Visual	2014
2.	Bernard Zulfredo Purba	Sambosar Raya 24 Juli 1995	L	Seni Pertunjukan/ Musik (Saxophone)	2013
3.	Afrina Silvi Theodora Pakpahan	Medan 27 April 1996	P	Seni Pertunjukan/ Musik (Vokal Klasik)	2013
4.	Silvana Chrisma Putri Kaban	Medan 5 Desember 1996	P	Seni Media Rekam/ Fotografi	2014
5.	Ade Fria Setyawan Barus	Bangun Purba 30 Maret 1996	L	Seni Pertunjukan/ Musik (Vokal)	2014
6.	Maria Agnes Hutagalung	Medan 7 Agustus 1994	P	Seni Pertunjukan/ Musik (Piano Klasik)	2012
7.	Neni Munthi Rima Sembiring Brahmata	Pekanbaru 10 September 1994	P	Seni Media Rekam/ Televisi	2012
8.	Abdi Parningotan Tambunan	Balige 18 Februari 1995	L	Seni Pertunjukan/ Musik (Clarinet)	2013
9.	Tulus Pranto Siburian	Simamora 20 Agustus 1994	L	Seni Rupa/ Lukis	2013
10.	Daniel Raja Kesatria Nainggolan	P. Sidempuan 19 Mei 1993	L	Seni Pertunjukan/ Teater	2012

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data tentang gaya komunikasi informan. Peneliti menggunakan aspek gaya bahasa dan bentuk pesan untuk mengukur gaya komunikasi tersebut. Data memperlihatkan bahwa secara umum mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di ISI Yogyakarta masih berbicara dengan dialek daerah asal mereka atau yang sering disebut dengan gaya Medan. Khususnya untuk Hansen dan Daniel yang masih berbicara dengan logat Batak yang kental. Informan berbicara dengan kalimat langsung dan lugas. Bentuk pesan yang mereka gunakan juga tanpa basa-basi. Informan juga merasa kurang nyaman jika seseorang berbicara basa-basi kepada mereka. Mereka cenderung memilih untuk memotong kalimat teman yang sedang berbicara kepada mereka jika dianggap berbasa-basi.

Informan memilih berbicara langsung, lugas dan tanpa basa-basi karena sudah

menjadi gaya mereka berbicara sejak dari daerah asal. Kalimat yang basa-basi mereka anggap buang-buang waktu dan seperti kehilangan jati diri. Berbicara langsung, lugas dan tanpa basa-basi dirasa lebih praktis. Mereka merasa tidak nyaman ketika harus mengucapkan kalimat yang basa-basi untuk beberapa kondisi yang mengharuskan mereka melakukannya seperti ketika berbicara kepada dosen. Gaya bicara yang langsung, lugas dan tidak basa-basi menunjukkan bahwa mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di ISI Yogyakarta memiliki gaya komunikasi konteks-rendah.

Mahasiswa suku Batak asal Sumatera Utara di ISI Yogyakarta menjunjung tinggi rasa persaudaraan sesama suku Batak. Mereka membentuk komunitas khusus suku Batak bernama KSB. Rasa kekeluargaan sesama mahasiswa Batak juga sangat tinggi yang merupakan gambaran sikap mereka pada *in-group*.

Mereka menganggap bahwa mahasiswa Batak adalah keluarga mereka apalagi sesama mahasiswa Batak yang berasal dari Sumatera Utara. Mereka lebih nyaman dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa suku Batak karena bisa leluasa dalam menunjukkan gaya komunikasi mereka seperti di daerah asal.

Sikap kolektif ini secara tidak langsung mengakibatkan mahasiswa Batak lebih mementingkan *in-group* mereka. Sikap dalam memandang *in-group* dan *out-group* ini mengindikasikan ciri dari budaya konteks-tinggi. Hal ini karena pada budaya konteks-tinggi orang lebih mendengarkan loyalitas kelompoknya (Liliweri, 2004: 158). Artinya sekalipun informan berkomunikasi dengan konteks-rendah namun budaya mereka masih memiliki ciri budaya konteks-tinggi. Dengan demikian maka tepatlah seperti yang dikemukakan Mulyana (2005: 135-136) bahwa meskipun budaya Indonesia bersifat konteks-tinggi namun derajat konteks-tingginya tidak sama antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik-etnik lainnya.

Informan yang berasal dari Sumatera Utara harus berhadapan dengan budaya baru ketika mereka berada di Yogyakarta untuk menjalani pendidikan di ISI Yogyakarta. Mereka harus melakukan adaptasi agar mampu menjalani kehidupan di tempat yang baru dengan baik. Tantangan bahasa merupakan tantangan yang dialami informan dalam proses adaptasi tersebut. Kebiasaan warga asli Yogyakarta yang kerap menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi menyebabkan informan mengalami kebingungan pada proses awal adaptasi mereka. Bahasa adalah representasi budaya atau suatu "peta kasar" yang menggambarkan budaya termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai, pengetahuan dan pengalaman

yang dianut komunitas bersangkutan (Mulyana, 2005: 73).

Hampir seluruh informan tidak terbiasa dengan percakapan yang menggunakan bahasa Jawa karena bukan bahasa Jawa bukan bahasa pengantar yang dipakai di Sumatera Utara. Hanya Neni yang sudah terbiasa mendengarkan percakapan dalam bahasa Jawa ketika berada di Medan. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi di Yogyakarta mengakibatkan terjadinya kejutan budaya bagi mereka. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi di Yogyakarta mengakibatkan terjadinya kejutan budaya bagi mereka. Pada beberapa kondisi formal terkadang mereka juga tidak luput dari pemakaian bahasa Jawa seperti dosen yang mengajar di kelas dengan bahasa Jawa dan mahasiswa suku Jawa yang secara spontan berbicara dengan bahasa Jawa.

Terdapat kata atau ucapan yang memiliki makna berbeda ketika diucapkan di Sumatera Utara dan Yogyakarta. Orang-orang di Sumatera Utara selalu menyebut sepeda motor dengan kata "kereta". Orang-orang di Yogyakarta memakai kata "kereta" untuk menyebut kereta api. Pada saat informan yang berasal dari Sumatera Utara menyebutkan motor dengan kata "kereta" maka muncul kesalahpahaman ketika kata tersebut diucapkan dalam komunikasi dengan rekan mereka yang berasal dari Yogyakarta. Demikian juga dengan kata "semalam" yang selalu disebutkan orang-orang di Sumatera Utara untuk menyatakan kemarin sementara di Yogyakarta "semalam" berarti kemarin malam. Ketika informan menyebutkan kata "semalam" maka kata tersebut dimaknai "kemarin malam" oleh rekan mereka yang ada di Yogyakarta padahal yang dimaksudkan informan adalah hari kemarin. Kesalahpahaman ini kerap terjadi di masa awal keberadaan informan di Yogyakarta. Informan tidak

membutuhkan waktu lama untuk menjadi terbiasa menggunakan kata “motor” untuk sepeda motor dan “kemarin” untuk hari kemarin, meskipun tetap ada informan yang masih menggunakan kata “semalam” hingga saat ini.

Pemaknaan kata di Yogyakarta juga ada yang menimbulkan kebingungan bagi informan. Masyarakat di Yogyakarta ternyata tidak memiliki batasan waktu yang mutlak untuk kata “besok”. Informan memaknai “besok” sebagai sehari setelah hari ini. Jika hari ini adalah hari Senin maka besok otomatis adalah hari Selasa. Berbeda dengan orang-orang di Yogyakarta karena bagi mereka besok belum tentu sehari setelah hari ini. Besok bisa berarti dua hari kemudian, seminggu kemudian, sebulan kemudian atau setahun kemudian. Informan kemudian memilih untuk langsung mengkonfirmasi kepada pihak yang menyebutkan kata besok, kapan waktu yang dimaksudnya dengan besok. Makna suatu kata dapat menjadi sangat berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain. Oleh karena itu tidak ada hubungan yang mutlak antara suatu kata dengan rujukannya. Tanpa memahami makna kontekstual kata-kata yang kita gunakan, kita bisa salah paham, bingung atau kehilangan muka (Mulyana, 2005: 116).

Orang-orang yang berusaha untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan budaya baru harus menghadapi tantangan yang berhubungan tidak hanya dengan belajar bahasa tambahan, namun juga dengan pola budaya yang unik yang ditemukan dalam setiap bahasa (Samovar, et.al., 2010: 480). Pola unik yang harus dihadapi informan adalah kebiasaan masyarakat di Yogyakarta secara khusus di Sewon yang selalu menyapa dan tersenyum kepada setiap orang yang melintas sekalipun tidak saling mengenal. Kebiasaan ini juga menyebabkan terjadinya kejutan budaya

pada informan. Kebiasaan menyapa dengan tersenyum kepada setiap orang melintas memang bukan kebiasaan yang lazim bagi masyarakat Sumatera Utara apalagi kepada orang yang tidak/belum dikenal. Informan merasa aneh ketika pertama kali mereka mendapatkan sapaan dan senyuman ketika melintas di depan penduduk setempat. Ada informan yang mulai terbiasa dengan sikap tersebut bahkan menirunya, tetapi ada juga informan yang merasa terganggu tetap tidak nyaman jikalau harus menyapa penduduk setiap kali melintas. Informan yang kemudian merasa risih dengan kebiasaan tersebut bahkan ada yang menghindari pertemuan dengan penduduk ketika melintas hanya supaya tidak perlu bertegur sapa.

Seseorang yang beradaptasi dengan budaya baru akan mengalami ketidaknyamanan psikologis dan fisik yang dikenal dengan nama kejutan budaya. Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenal dan menemukan bahwa perilakunya yang dulu tidak efektif (Samovar, et.al., 2010: 474-475). Adaptasi terhadap budaya yang baru bukanlah proses yang berlangsung hanya satu malam namun merupakan proses transformasi yang berlangsung secara bertahap (Ting-Toomey, 1999: 233). Dengan demikian adalah sesuatu hal yang wajar jika terjadi kejutan budaya ketika beradaptasi dengan budaya baru. Perasaan rindu kampung halaman (*homesick*) adalah reaksi yang dialami oleh hampir seluruh informan. Perasaan rindu tersebut bukan hanya kepada lingkungan daerah asal mereka tetapi juga kerinduan kepada keluarga dan teman-teman mereka di daerah asal. Reaksi yang menganggap anggota budaya lain tidak sensitif juga dialami ketika gaya berbicara

informan yang lugas dengan intonasi yang keras dianggap kurang baik.

Masalah kejutan budaya biasanya dilewati orang-orang dalam empat tahapan (Samovar, et.al., 2010: 477-478). Tahapan-tahapan tersebut juga dilewati oleh informan. Empat tahapan tersebut diantaranya:

Pertama, fase Kegembiraan. Fase ini penuh dengan rasa gembira, harapan dan euforia seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Fase ini dilalui oleh seluruh informan. Rasa gembira, harapan dan euforia yang dirasakan informan cenderung kepada keputusan mereka untuk kuliah di ISI Yogyakarta. Mereka gembira ketika akhirnya bisa berada di Yogyakarta dengan harapan besar akan bisa melewati proses seleksi dan diterima sebagai mahasiswa. Sangat disayangkan karena fase kegembiraan ini tidak dilengkapi dengan pengetahuan yang cukup tentang budaya yang baru. Padahal pengetahuan yang memadai tentang budaya baru juga penting bagi mereka karena kehidupan mereka bukan hanya sekedar kehidupan perkuliahan.

Kedua, Fase Kekecewaan. Fase ke dua ini dimulai ketika seseorang menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Misalnya kesulitan adaptasi dan komunikasi mulai timbul. Fase ini kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatunya mengerikan. Hal ini merupakan periode krisis dari kejutan budaya. Orang-orang mulai bingung dan heran dengan lingkungan baru mereka. Pada fase kedua ini informan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya setempat. Dalam hal komunikasi informan harus berhadapan dengan tradisi orang-orang di Yogyakarta yang selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Kebiasaan ini tentu saja menyebabkan

kebingungan bagi informan apalagi terkadang penduduk lokal tidak menyadari bahwa mereka sedang berbicara dengan orang yang berasal dari luar Yogyakarta dan tidak mengerti bahasa Jawa. Informan yang masih berada dalam fase ini adalah Hansen, Tulus dan Abdi.

Ketiga, Fase Awal Resolusi. Fase ketiga ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Di sini orang-orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang-orang sekarang kelihatan lebih dapat diprediksi dan tingkat stres sedikit. Pada fase ke tiga, informan sudah melakukan beberapa penyesuaian seperti mempelajari sedikit demi sedikit bahasa Jawa untuk mengurangi kebingungan ketika berkomunikasi dengan orang-orang Jawa atau membiasakan diri dengan kebiasaan menyapa setiap orang yang melintas. Informan memang tidak kemudian menjadi fasih berbahasa Jawa. Setidaknya dengan mengetahui makna dari beberapa kosakata Jawa yang umum dipergunakan dalam percakapan sehari-hari mampu mengurangi kendala komunikasi.

Dalam fase yang terakhir ini seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, pola komunikasi dan lain-lain). Pada tahap ini orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Informan yang menurut peneliti telah berada pada fase ini adalah Ade, Neni, Maria, Daniel dan Afrina. Informan juga tidak perlu sampai harus kehilangan budaya daerah asal mereka untuk bisa merasakan nyaman di budaya baru. Beberapa budaya dari daerah asal yang masih mereka pertahankan baik secara sadar ataupun tidak sadar adalah seperti logat/dialek yang masih tetap dan gaya bicara yang masih *blak-blakan*.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang gaya komunikasi dan adaptasi budaya mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Gaya komunikasi mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta cenderung komunikasi konteks-rendah yang terlihat dari gaya bicara mereka yang lugas, langsung dan eksplisit. 2) Mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta masih mempertahankan logat/dialek seperti saat berada di daerah asal dan beberapa kosakata dari Sumatera Utara dalam komunikasi sehari-hari. 3) Mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tidak terluput dari proses adaptasi budaya ketika mereka berada di Yogyakarta. 4) Mahasiswa Batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga mengalami kejutan budaya tetapi masih dalam kondisi yang tidak berat.

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran diantaranya; 1) Setiap individu tentunya memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda sesuai dengan budaya darimana dirinya berasal. Perbedaan gaya komunikasi sebaiknya diterima sebagai sebuah kewajaran. Menerima perbedaan orang lain juga akan menolong setiap individu untuk bisa hidup harmonis dan berkomunikasi dengan baik di lingkungan manapun dirinya berbeda. 2) Siapapun tidak akan berhasil beradaptasi dengan budaya yang baru jika tetap mempertahankan secara utuh budayanya yang lama. Setidaknya ada tiga strategi yang bermanfaat dan mempermudah untuk beradaptasi dengan budaya baru yaitu: menjalin hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah, mempelajari budaya tuan rumah dan berpartisipasi dalam

kegiatan budaya yang baru sehingga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah tersebut. 3) Parameter yang digunakan untuk menentukan gaya komunikasi adalah pada tingkat permukaan yaitu terbatas pada cara berbicara dan bentuk pesan. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar menggali lebih jauh tentang aspek-aspek yang terkait dengan gaya komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. 4) Adaptasi budaya diteliti sampai tingkat kejutan budaya. Untuk mengetahui adaptasi budaya yang lebih dalam maka perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan waktu penelitian yang lebih lama.

Daftar Pustaka

- Bahfiarti, Tuti. (2012). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, Volume. 15 No. 2, Agustus 2012.
- Campbell, Nittaya. (2012). Promoting Intercultural Contact on Campus: A Project to Connect and Engage International and Host Students. *Journal of Studies in International Education*.
- Cohen, Raymond. (2004). *Negotiating Across Cultures: International Communication in An Independent World-Revised Edition*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Creswell, John.W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. (2003). *Communicating With Strangers*. New York: McGraw-Hill.
- Hall, Edward T. (1989). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.

- Jandt, Fred.E. (2007). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in A Global Community* (5thed.). California: Sage Publication, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana A dan Emma Violeta Pinem.(2012). Culture Shock Pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan. *Jurnal Komunika*. Volume VIII. No. 2, September 2012.
- Mahasiswa di Yogyakarta Ditahan Polisi Karena Curhat di Media Sosial*. Diakses tanggal 17 April 2015, dari <http://www.voaindonesia.com>
- Managing Intercultural Conflicts*. Diakses tanggal 24 Maret 2015, dari <https://www.ohrd.wisc.edu>
- Martin, Judith N. dan Thomas K. Nakayama. (2008). *Experiencing Intercultural Communication* (3rded.). New York: McGraw-Hill.
- (2003). *Intercultural Communication in Contexts* (3rded.). New York: McGraw-Hill.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (2005). *Komunikasi Antarbuaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nishimura, Shoji, Anne Nevgi dan Seppo Tella. (2008). *Communication Style and Cultural Features in High/Low Context Communication Cultures: A Case Study of Finland, Japan and India. Uudistuva ja kehittyvä ainedidaktiikka: Ainedidaktinen symposiumi 8.2.2008 Helsingissä. Osa 2. Prosiding*.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter dan Edwin R. McDaniel.(2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sekeon, Kezia. (2013). Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat (Studi pada Mahasiswa Angkatan 2011). *Jurnal Acta Diurna*, [Volume 2. No 3 \(2013\)](#).
- Surat Suara Cadangan Dibutuhkan di Yogyakarta*. (11 Maret 2014). Diakses tanggal 24 Maret 2015, dari <http://www.rumahpemilu.org>.
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Press.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. (2005). *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuan, Wenli. (2011). Academic and Cultural Experiences of Chinese Students at An American University. *Intercultural Communication Studies Journal*. Volume XX.No.1. 8
- Alasan Kuliah di Yogyakarta*.(8 Agustus 2014). Diakses tanggal 24 Maret 2015, dari <http://www.berkuliah.com>
- (Kasus Florence) *Ide Sweeping Orang Batak dari Yogya? Segitunya!* Diakses tanggal 17 April 2015, dari <http://sosbud.kompasiana.com>.